

Analisis Sikap dan Pengetahuan Ibu Melalui Program *Home Gardening* dan Penyuluhan Gizi di Desa Binaan Tenayan Raya Pekanbaru

Analyze the Attitudes and Knowledge of Mothers Through Home Gardening and Nutritional Education in Guided Village Tenayan Raya Pekanbaru

Rini Harianti^{*}, Fajar Sari Tanberika^{**}

***Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKes Al-Insyirah Pekanbaru**

**** Program Studi Kebidanan, STIKes Al-Insyirah Pekanbaru**

ABSTRAK

Pemanfaatan pekarangan dapat mendukung penyediaan aneka ragam pangan di tingkat rumah tangga, sehingga terwujud pola konsumsi pangan keluarga yang beragam, bergizi seimbang dan aman. Saat ini, pemanfaatan pekarangan belum dilakukan secara maksimal. Melalui pemanfaatan pekarangan dan penyuluhan gizi diharapkan dapat memberikan nilai tambah dalam mencukupi kebutuhan pangan dan gizi keluarga serta dapat memperluas pengetahuan dan sikap gizi ibu. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemanfaatan pekarangan ini sangat diperlukan adanya penyuluhan, bimbingan dan penyediaan sarana yang diperlukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sikap dan pengetahuan ibu melalui program *home gardening* dan penyuluhan gizi terhadap pemanfaatan pekarangan di desa binaan Tenayan Raya Pekanbaru. Penelitian ini adalah eksperimental. Subjek penelitian adalah 100 orang ibu, yang dipilih dari 4 kelurahan, di Kecamatan Tenayan Raya. Hasil menunjukkan bahwa (1) sosial ekonomi keluarga yaitu pendidikan terhadap pendapat memiliki hubungan yang signifikan $p < 0.05$ ($p = 0.003$), (2) konsumsi energi protein terhadap pendapatan memiliki hubungan yang signifikan $p < 0.05$ ($p = 0.031$), (3) analisis pengetahuan ibu terhadap program *home gardening* dengan pendidikan memiliki hubungan yang signifikan $p < 0.05$ ($p = 0.004$), (4) sikap ibu terhadap program *home gardening* dengan pendapatan dan pekerjaan ibu masing-masing memiliki hubungan yang signifikan $p < 0.05$ ($p = 0.035$ dan $p = 0.006$), (5) analisis pengetahuan dan sikap gizi ibu terhadap pendidikan memiliki hubungan yang signifikan $p < 0.05$ ($p = 0.024$), (6) pengetahuan dan sikap ibu yang diberi penyuluhan gizi setelah intervensi memiliki hubungan yang signifikan $p < 0.05$ ($p = 0.000$).

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, home gardening, Penyuluhan Gizi, Ibu

ABSTRACT

The utilization of home garden can support the availability of food diversity at the household level, while the variety of food pattern of family's consumption will come true, nutritionally balanced and safety. Currently, the utilization of home garden has not been done optimally. Through utilization of home gardening and nutrition education is expected to provide sufficient added value in the food and nutrition needs of the family and be able to expand the knowledge and attitude of maternal nutrition. Therefore, to increase the utilization of home gardening is very necessary to education, guidance and provision of the necessary means. The objective of this study was to analyze the attitudes and knowledge of mothers through home gardening and nutritional education in guided village Tenayan Raya Pekanbaru. The research applied experimental design. The subjects were 100 mother, which were choosen from four village in Tenayan Raya. The results showed that: (1) educational status of mother has significant effect ($p = 0.003$), (2) the energy-protein consumption to family income has significant effect ($p = 0.031$), (3) the knowledge mothers of home gardening program with education have significant effect ($p = 0.004$), (4) the attitude of the mother towards the home gardening program with income and occupation status of mother each have significant effect ($p = 0.035$, $p = 0.006$), (5) analysis of the knowledge and attitude mother to education have significant effect ($p = 0.024$), (6) the knowledge and attitudes of the mother received nutritionaol education after the intervention have significant effect ($p = 0.000$).

Keywords: attitude, knowladge, home gardening, nutrition education, mother

¹ Alamat Korespodensi: Rini Harianti, Email: harianti_rini84@yahoo.com

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan nasional bangsa ditentukan oleh ketersediaan sumberdaya manusia yang berkualitas, memiliki fisik yang tangguh, mental yang kuat, kesehatan yang prima dan otak yang cerdas. Banyak faktor yang menentukan, salah satu faktor yang cukup mendasar adalah gizi masyarakat sebagai cerminan dari keadaan gizi individu (Syarif, 1997).

Masalah gizi merupakan gangguan pada beberapa segi kesejahteraan individu atau masyarakat yang disebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan zat gizi yang diperoleh dari makanan. Masalah gizi berkaitan erat dengan kualitas dan kuantitas makanan. Selain itu berkaitan dengan keterbelakangan pembangunan sosial ekonomi. Tolak ukur keadaan sosial ekonomi dapat dilihat dari besarnya pendapatan dan pengeluaran suatu rumah tangga terhadap pangan/non pangan.

Pendapatan adalah salah satu aspek ekonomi yang potensial dalam menentukan kualitas dan kuantitas pangan yang tersedia dalam rumah tangga. Kenaikan harga akan berpengaruh terhadap daya beli masyarakat. Adanya kenaikan harga kebutuhan menyebabkan masyarakat kesulitan memenuhi kebutuhannya (Munparidi, 2010). Oleh karena itu, masyarakat diharapkan bisa menggali potensi lingkungan yang dimiliki disekitarnya melalui program *home gardening*, yaitu menata dan memanfaatkan pekarangan. Melalui pemanfaatan pekarangan ini dapat mendukung penyediaan aneka ragam pangan di tingkat rumah tangga sehingga terwujud pola konsumsi pangan keluarga yang beragam, bergizi seimbang dan aman (Mujiyo, 2008). Pekarangan yang ditanami dengan berbagai jenis tanaman yang produktif, dapat memberikan kesehatan yang memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani (Purwanto dan Wibawa, 2004).

Keberhasilan pemanfaatan pekarangan dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya, yaitu sosial ekonomi. Ada faktor lainnya yang mempengaruhi selain sosial ekonomi, yaitu kemauan, kemampuan, sikap dan pengetahuan dari pemiliknya sendiri. Tersedianya bahan pangan dipekarangan akan memberi peluang untuk dikonsumsi oleh pemiliknya, karena lebih cepat dan mudah memperolehnya. Begitu juga dengan ketersediaan pangan ditingkat rumah tangga dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu pengetahuan gizi ibu sebagai penyelenggara makan keluarga, pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga. Besar kecilnya pendapatan akan menentukan kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi oleh keluarga. Tingkat ekonomi seseorang yang tinggi belum dapat menjaminnya keadaan gizi yang lebih baik bila tidak disertai dengan pengetahuan dan sikap gizi yang baik.

Namun untuk saat ini usaha tersebut belum dilakukan secara menyeluruh dan maksimal. Melalui pemanfaatan pekarangan dan penyuluhan gizi ini

diharapkan dapat memberikan nilai tambah dalam mencukupi kebutuhan pangan dan gizi keluarga serta dapat memperluas pengetahuan dan sikap gizi ibu. Oleh karena itu, untuk meningkatkan usaha pemanfaatan pekarangan ini sangat diperlukan adanya penyuluhan, bimbingan dan penyediaan sarana yang diperlukan. Melihat keadaan dan fenomena ini, maka peneliti tertarik untuk menggali informasi mengenai dampak penyuluhan gizi dan program *home gardening* melalui desa binaan di Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di empat kelurahan (Kulim, Sail, Rejosari dan Tangkerang Timur) yang ada di Kecamatan Tenayan Raya. Adapun dasar pengambilan kecamatan ini adalah jauh dari pusat kota, dan pertimbangan sosial ekonomi lebih rendah. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental untuk menentukan pengaruh penyuluhan dan *home gardening*, yaitu pengetahuan dan sikap ibu, pemanfaatan lahan pekarangan dan konsumsi keluarga. Diduga setelah dilakukan penelitian ini, maka pengetahuan dan sikap ibu-ibu terhadap gizi dan kesehatan juga meningkat, pemanfaatan pekarangan meningkat sehingga konsumsi pangan keluarga juga baik.

Ibu-ibu PKK akan diberikan perlakuan berupa penyuluhan gizi dan paket tanaman pekarangan, penyuluhan gizi (frekuensi 2 kali sebulan masing-masing pertemuan sekitar 60 menit) dan paket tanaman pekarangan berisi tanaman sayuran dan buah sumber vitamin dan mineral, yaitu berupa tomat dan cabe (perlakuan 1) serta bayam dan kangkung (perlakuan 2), sehingga hanya ada 1 faktor penyuluhan gizi dengan 2 perlakuan. Mendukung intervensi penyuluhan gizi, beberapa sarana promosi gizi digunakan seperti leaflet dan brosur. Materi ini dibagikan kepada ibu-ibu.

Sebanyak 100 orang ibu PKK menerima paket tanaman pekarangan dan dilibatkan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam membimbing ibu-ibu menanam tanaman pekarangan tersebut. Pada penelitian ini dari setiap desa masing-masing dipilih secara acak yang terdiri dari 25 keluarga. Adapun tahap pengambilan contoh dalam penelitian ini seperti desa dan ibu berdasarkan ketentuan dan pertimbangan sebagai berikut:

Pemilihan desa

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tenayan Raya. Pemilihan desa dilakukan dengan pertimbangan luas lahan minimal yang harus dimiliki responden adalah 5-10 m², daerah penelitian jauh dari kota dan pertimbangan sosial ekonomi lebih rendah

Faktor dan perlakuan

Pemilihan ibu PKK dalam hal ini adalah beberapa ibu tersebut berkecimpung di dalam posyandu dan berdasarkan kerangka UNICEF bahwasanya ibu memiliki peranan yang sangat besar dalam pola asuh dalam menentukan konsumsi pangan di rumah tangga.

Pengumpulan data dilakukan dengan survei dan wawancara menggunakan kuesioner meliputi sosiodemografi rumah tangga dan ekonomi keluarga (pendidikan, pekerjaan, besar keluarga, pendapatan keluarga, pengeluaran pangan dan non pangan serta kepemilikan aset), kondisi tempat tinggal (ukuran rumah, tipe rumah, kepemilikan rumah, pencahayaan, penerangan, sumber air, septi tank, ventilasi dan pembuangan sampah), konsumsi pangan keluarga (frekuensi dan kebiasaan makan), pengetahuan dan sikap ibu serta pemanfaatan lahan pekarangan.

Data sosiodemografi rumah tangga seperti tingkat pendidikan ayah dan ibu dikategorikan menurut jenjang pendidikan, pendapatan dikategorikan tinggi dan rendah, besar keluarga dikategorikan keluarga besar, sedang dan kecil, tingkat konsumsi energi dan protein dikategorikan menjadi defisit berat, defisit ringan, cukup dan normal, sedangkan konsumsi pangan yang diperoleh dari kontribusi pekarangan, yaitu frekuensi konsumsi bahan pangan yang diperoleh dari FFQ ditabulasi secara deskriptif, tingkat pengetahuan dan sikap gizi ibu dinyatakan dalam skor dari masing-masing komponen materi dalam kuesioner dengan 20 pertanyaan yang diberikan.

Prosedur kerja program *home gardening* dilakukan dengan tahapan berikut ini:

Penyediaan Media Tanam

Media yang digunakan adalah campuran tanah hitam dan kompos yang dimodifikasi dengan perbandingan 1:1 (ukuran karung) dan dilakukan pencampuran hingga merata.



Gambar 1. Media Tanam

Pembuatan Kompos

Kompos adalah pupuk yang dihasilkan dari bahan organik melalui proses pembusukan. Pembuatan pupuk kompos yang dimodifikasi ini dilakukan pada tempat yang terlindung dari matahari dan hujan dengan aktivator atau dekomposer yang digunakan adalah EM super yang berperan dalam penguraian atau dekomposisi limbah organik hingga dapat menjadi kompos.



Gambar 2. Pembuatan Kompos

Teknik Budidaya Sayuran

Budidaya Cabe

Memperoleh bibit yang baik dari cabe merah (*Capsicum annum*) dilakukan persemaian terlebih dahulu. Media persemaian terdiri dari campuran tanah, kompos modifikasi (1:1), diayak sehingga mendapat struktur tanah halus dan dimasukkan ke *potray* persemaian, disiram dengan air secukupnya. Sebelum benih ditanam, direndam terlebih dahulu 24 jam untuk mempercepat perkecambahan, lalu dipilih benih yang tidak mengapung.



Gambar 3. Persemaian Cabe

Pemeliharaan tanaman selain pupuk kandang atau kompos juga ditambahkan pupuk NPK (10 gram) yang dilarutkan dalam 1 liter air, yang dikocorkan sebanyak 1 gelas air mineral kecil (250 ml) per *polybag* dan tidak terkena batang tanaman. Tanaman di pupuk 1 kali setiap 2 minggu. Dilakukan perwiwilan, pengajiran, pengikatan, penyiraman, penyiangan, pengendalian hama dan penyakit. Cabe merah dipanen pada umur 70-75 hari setelah tanam dengan interval panen 3-7 hari.



Gambar 4. Pemeliharaan Tanaman

Budidaya Tomat

Tomat (*Solanum lycopersicum* syn. *Lycopersicon esculentum*) adalah keluarga dari *Solanaceae* yang dapat tumbuh setinggi 1-3 meter. Disiapkan media tanam yang berisi tanah : kompos (1:1) dan dicampur merata, isikan sampai $\frac{3}{4}$ bagian ke dalam *polybag* berukuran 40 x 35 cm. Kemudian satu persatu bibit dari persemaian tadi dipindahkan ke

dalam media tanam, dan berikan paparan sinar matahari secara langsung.

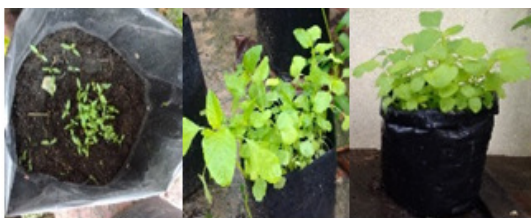
Selain kompos sebagai simultan pertumbuhan juga diberikan NPK 1 gelas air mineral (250 ml) yang dilarutkan dalam 1 ember kecil air (1 liter). Disiramkan 1 gelas air mineral (250 ml) larutan pupuk NPK di sekitar tanaman. Dilakukan hal yang sama setelah 2 minggu. Penanganan jamur atau serangan daun dilakukan penyemprotan dengan pestisida nabati (larutan daun sirsak) dan disiramkan diseperti tanaman. Penyiraman dilakukan setiap hari. Pada penelitian ini tomat di panen pada umur 70-75 hari setelah tanam, interval panen 3-7 hari.



Gambar 5. Persemaian dan Penanaman Tomat

Budidaya Bayam

Bayam (*Amaranthus spp*) adalah tanaman yang dapat tumbuh sepanjang tahun, baik di dataran rendah maupun dataran tinggi. Pertumbuhan paling baik pada tanah subur dan banyak sinar matahari, suhu 25^o - 35^oC dan pH tanah antara 6-7. Disiapkan media tanam yang berisi tanah : kompos (1:1) dan dicampur merata, isikan sampai $\frac{3}{4}$ bagian ke dalam *polybag* berukuran 30 x 35 cm. Kemudian ditabur langsung ke dalam media tanam. Sebelum benih disebar dicampur dengan pasir kering dengan 1 bagian benih banding 10 bagian pasir kering dengan tujuan agar penaburan merata dan tidak bertumpuk.



Gambar 6. Budidaya Bayam

Pengendalian hama tanaman yang sering menyerang bayam adalah ulat daun, kutu daun, belalang dan lalat. Panen dilakukan dengan mencabut bayam apabila tanaman sudah tumbuh 15-20 cm, yaitu umur 3-4 minggu setelah tanam. Tanaman dicabut dengan akarnya atau dipotong pangkalnya, dan tanaman yang masih kecil diberi kesempatan untuk tumbuh membesar, sehingga panen bayam identik dengan penjarangan.

Budidaya Kangkung

Kangkung (*Ipomea reptans*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah kangkung darat dari

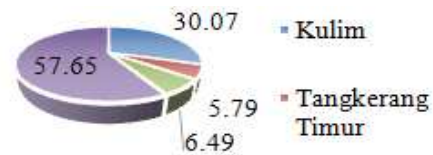
varietas kangkung bisi. Media tanam yang berisi tanah : kompos (1:1) dan dicampur merata, isikan sampai $\frac{3}{4}$ bagian ke dalam *polybag* berukuran 30 x 35 cm. Kemudian dibuat lubang sebanyak 6 dan diisi ke dalamnya 2-3 biji benih kangkung, kemudian ditimbun dengan tanah tipis (0.5 cm). Dilakukan penyiraman pagi sore. Lakukan penyiangan ketika tanaman berumur 7 hari dan dilakukan pemupukan. Panen dilakukan dengan mencabut batang kangkung hingga akar pada umur tanaman 20-30. Panen sebaiknya dilakukan sore hari.

Pada tahap analisis data dilakukan analisis hubungan dan pengaruh dari setiap variabel menggunakan program *SPSS for windows*. Analisis yang digunakan adalah analisis statistik dasar yang meliputi deskriptif dan proporsi (persen), dan uji regresi linear.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Wilayah Penelitian

Kecamatan Tenayan Raya merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kota Pekanbaru yang memiliki luas wilayah 171.27 km² yang terdiri dari 4 kelurahan, yaitu Kulim, Tangkerang Timur, Rejosari dan Sail. Luas wilayah masing-masing kelurahan sebagai berikut:



Gambar 7. Perbandingan Persentase Luas Wilayah Kelurahan Tahun 2013

Karakteristik Sosio Demografi Rumah Tangga dan Ekonomi Keluarga

Pendidikan ibu sebagian besar berpendidikan SLTP (33%), SD (31%), SLTA (32%) dan PT (4%), sedangkan untuk pendidikan ayah sebagian besar SLTP (37%), SLTA (35%), SD (24%) dan PT (4%). Umur ibu bervariasi antara 19-65 tahun dengan rata-rata 39.5 tahun. Sebagian besar ibu berusia 18-40 tahun (56%) dan berusia 40-65 tahun (44%). Besar keluarga responden bervariasi antara 2-7 orang dengan rata-rata 4 dengan kategori keluarga kecil (74%) dan keluarga sedang (26%). Semua kepala keluarga bekerja (100%) dengan kategori pekerjaan 50% sebagai buruh (tani dan bangunan), 19% wiraswasta, 16% karyawan swasta dan 9% PNS, sedangkan untuk ibu yang bekerja (29%) dan tidak bekerja (71%) sedangkan kategori pekerjaan ibu 38% pedagang, 34% PRT, 17% tani dan 10% guru. Rata-rata pendapatan keluarga perkapita per bulan adalah Rp. 2.145.000.

Keadaan dan Lingkungan Rumah

Jenis bangunan rumah secara umum permanen (65%), semi permanen (18%) dan kayu (17%).

Sebagian besar rumah tangga sudah menempati rumah yang cukup nyaman dan memenuhi kebutuhan sebagai tempat tinggal serta tempat berlindung. Pencahayaan atau jenis penerangan yang digunakan rumah tangga telah memakai listrik sebagai sumber penerangan (100%). Jenis bahan bakar yang digunakan, sebagian besar rumah tangga menggunakan gas (92%) diikuti minyak tanah (6%) dan kayu bakar (2%).

Menurut Notoatmodjo (2011), rumah yang tidak sehat dapat menyebabkan tingginya penyakit infeksi dalam masyarakat. Rumah sehat harus memenuhi kebutuhan fisiologi dan psikologis seperti ventilasi, pencahayaan, *septic tank* dan tempat pembuangan serta dapat menghindari penyakit. Sebagian besar rumah tangga sudah memiliki *septic tank* dengan kategori baik (73%) dan kurang (27%). Hampir semua rumah tangga memiliki ventilasi yang telah memenuhi syarat kesehatan ($\geq 20\%$ luas ruangan) (95%). Pembuangan sampah sudah dilakukan pada tempatnya dengan cara dibakar (88%), ditimbun dan ditumpuk (masing-masing 6%).

Air bersih dan sehat merupakan air yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang tidak mengandung kotoran dan kuman, sehingga aman untuk dikonsumsi dan tidak menimbulkan gangguan kesehatan (Adriani dan Wirjatmadi, 2012). Sumber air rumah tangga sebagian besar berasal dari sumur bor (51%) dan sumur gali (49%). Rata-rata luas rumah responden adalah 84 m², pekarangan 198 m², kebun 56 m² dan kolam 4 m².

Kendaraan merupakan alat transportasi yang dapat digunakan untuk menjangkau satu daerah ke daerah yang lainnya. Kepemilikan sepeda motor lebih tinggi (92%) dibandingkan mobil (5%) dan sepeda (3%). Kepemilikan ternak pada rumah tangga masih rendah. Rumah tangga lebih memilih berternak ayam (33%) dan diikuti dengan bebek (9%), itik dan angsa (masing-masing 6%), ikan (5%), kambing (2%) dan sapi (1%).

Kepemilikan rumah tangga atas meubel yang paling banyak adalah tempat tidur dan lemari pakaian (100%), diikuti kursi dan meja tamu (51%), lemari makan (45%), meja rias (20%), lemari buku (10%) dan lemari hias (6%). Kepemilikan rumah tangga untuk alat elektronik didominasi oleh televisi, *handphone* dan kipas angin (100%) dibandingkan kepemilikan elektronik lainnya seperti setrika (89%) dan radio (18%). Kepemilikan alat rumah tangga yang paling banyak digunakan untuk memasak adalah kompor gas (92%) diikuti minyak tanah (72%) dan kayu bakar (40%).

Kebiasaan Makan

Tingkat konsumsi energi dan protein di Kecamatan Tenayan Raya dengan kategori normal (58%), kemudian diikuti kategori cukup (24%) dan

defisit ringan (18%). Pola kebiasaan makan masyarakat sangat tergantung dari pemenuhan kebutuhan makanan pokoknya yang berupa sumber karbohidrat, yaitu nasi yang merupakan pangan prioritas utama, dan diikuti protein yang dapat dipenuhi seperti telur dengan frekuensi sering, ikan dan daging sekali-sekali, kadangkala mengkonsumsi sayur dan ada juga yang tidak mengkonsumsi. Frekuensi makan berkisar antara 2-3 kali makan. Pemenuhan keseimbangan dan keragaman pangan belum dilakukan secara maksimal.

Berdasarkan uji korelasi Pearson, terdapat hubungan signifikan antara konsumsi energi protein dan pendapatan dengan $p < 0.05$ ($p = 0.031$, $r = 0.261$), artinya semakin tinggi pendapatan keluarga, maka semakin besar pemenuhan makanan dari sumber energi dan protein bahkan untuk pangan yang bersifat komplementer seperti lemak dan minyak dapat terpenuhi dengan baik. Hal ini disebabkan karena dengan pendapatan yang tinggi, maka daya beli keluarga untuk menyediakan pangan dalam keluarga akan tinggi.

Hasil Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Pekarangan mempunyai peranan yang sangat besar dalam menunjang kebutuhan pangan dan gizi keluarga. Setelah 4 bulan intervensi dalam melaksanakan *program home gardening*, maka hasil yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 1. Rata-rata frekuensi kangkung dan bayam paling sering dipanen dibandingkan cabe dan tomat. Selama 4 bulan intervensi kangkung lebih sering dipanen dengan rata-rata 4.1 kali dibandingkan bayam 2.9 kali, dengan batas panen untuk kangkung paling banyak 8 kali dan paling sedikit 2 kali. Begitu juga untuk cabe dan tomat, rata-rata frekuensi panen tertinggi terdapat pada cabe 3.1 kali dengan batas panen paling banyak 6 kali dibandingkan tomat 1.7 kali dengan panen paling banyak 3 kali dan paling sedikit 1 kali.

Menurut Ashari dkk (2012) menyatakan lahan pekarangan memiliki prospek sebagai salah satu sumber penyediaan pangan. Tidak sekedar penyediaan pangan, lahan pekarangan juga memiliki manfaat dengan spektrum lebih luas seperti mengurangi pengeluaran rumah tangga serta menambah sumber pendapatan rumah tangga.



Gambar 7. Tanaman Pekarangan

Rukmana (2005) juga menyatakan bahwa dengan mengutamakan penanaman sayuran terpilih

dalam usaha pemanfaatan pekarangan sempit dapat melengkapi dan menggantikan menu keluarga setiap hari, seperti kontribusi tanaman sayuran dalam kesehatan yaitu sebagai sumber konsumsi zat gizi sehari-hari cukup berarti. Beberapa penelitian terdahulu juga menyatakan bahwa pemanfaatan pekarangan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan jika dimanfaatkan dengan beragam.

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Lahan Pekarangan

Keberlangsungan pekarangan tergantung pada biofisik, sosek dan budaya (Arifin *et al*, 2012). Sosial ekonomi keluarga merupakan peubah bebas yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap dalam pemanfaatan pekarangan. Variabel sosial ekonomi tersebut adalah pendidikan, umur, besar keluarga, pekerjaan dan pendapatan. Pendidikan merupakan

salah satu faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pekarangan.

Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pendidikan dengan pengetahuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan ($p = 0.020$), sedangkan hubungan pendidikan dengan sikap dalam pemanfaatan pekarangan menunjukkan hasil yang tidak signifikan ($p = 0.394$). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memberikan kontribusi terhadap pengetahuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan dan tidak memberikan kontribusi terhadap sikap. Begitu juga untuk umur menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan pengetahuan dan sikap dalam program pemanfaatan lahan pekarangan ($p = 0.775$; $p = 0.663$). Faktor pekerjaan ibu merupakan salah satu faktor internal yang berhubungan dengan pemanfaatan lahan pekarangan.

Tabel 1.
Frekuensi Panen Kangkung, Bayam, Cabe dan Tomat Selama Intervensi

Kelurahan	Frekuensi Panen (Kali)							
	Minimal : Maksimal				Mean \pm SD			
	Kangkung	Bayam	Cabe	Tomat	Kangkung	Bayam	Cabe	Tomat
Kulim	2 : 4	0 : 4	1 : 4	1 : 2	3.3 \pm 0.9	2.8 \pm 1.3	2.7 \pm 1.0	1.4 \pm 0.5
Tangkerang-Timur	2 : 4	1 : 4	2 : 4	1 : 2	3.5 \pm 0.7	2.7 \pm 1.1	2.6 \pm 0.7	1.6 \pm 0.5
Rejosari	2 : 8	0 : 6	2 : 4	1 : 2	4.5 \pm 1.3	2.4 \pm 1.6	3.5 \pm 0.8	1.8 \pm 0.4
Sail	2 : 8	0 : 6	0 : 6	1 : 3	4.9 \pm 1.4	3.7 \pm 1.2	3.6 \pm 1.3	2.1 \pm 0.6
Total	2 : 8	0 : 6	0 : 6	1 : 3	4.1 \pm 1.3	2.9 \pm 1.4	3.1 \pm 1.1	1.7 \pm 0.6

Hasil analisis menunjukkan hubungan signifikan pekerjaan ibu dengan sikap dalam pemanfaatan pekarangan ($p = 0.023$), artinya peluang bagi ibu yang tidak bekerja lebih besar dapat memanfaatkan pekarangannya dengan baik. Hal ini berhubungan dengan waktu yang disediakan untuk pengolahan dan pemeliharaan pekarangan, namun tidak signifikan untuk pengetahuan ($p = 0.580$). Begitu juga dengan pendapatan keluarga, terdapat hubungan signifikan dengan sikap dalam pemanfaatan lahan pekarangan ($p = 0.049$). Hal ini sejalan dengan penelitian Afrinis (2009) yang menyatakan ada hubungan positif signifikan antara pendapatan dengan pemanfaatan pekarangan ($r = 0.270$; $p = 0.001$), namun tidak signifikan untuk pengetahuan dalam pemanfaatan pekarangan (0.160).

Pengetahuan dan Sikap penyuluhan Gizi

Pengetahuan gizi merupakan syarat penting terjadinya perubahan sikap dan perilaku gizi. Ibu sebagai pemegang pola asuh diharapkan memiliki pengetahuan tentang gizi. Jika dikaitkan dengan tingkat ekonomi rumah tangga, yang tinggi belum bisa menjamin tercapainya gizi yang

baik bila tidak disertai dengan pengetahuan gizi yang baik. Namun, biasanya dengan pengetahuan gizi yang

baik, maka ibu cenderung memilih makanan yang bergizi dan aman bagi anggota keluarganya.

Jika dikaitkan antara pendidikan dan pendapatan dengan pengetahuan gizi ibu dapat dilihat bahwa pengetahuan lebih dipengaruhi oleh pendidikan dibandingkan pendapatan. Umumnya ibu-ibu yang memiliki pengetahuan rendah berasal dari tingkat pendidikan rendah. Jika dihubungkan dengan status gizi dan kesehatan keluarga, maka pendidikan ibu sebagai pemegang pola asuh di rumah tangga memiliki peranan yang besar dalam menurunkan kejadian malnutrisi pada anak-anak (Hardinsyah, 2007).

Jika dikaitkan antara pengetahuan dan pendidikan, maka pendidikan merupakan aspek yang berperan dalam menunjang kualitas sumberdaya manusia. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Adnan & Muniandy (2012) yang menunjukkan pendidikan ibu dapat mempengaruhi praktek pemberian makanan anak sehingga mempengaruhi status gizi anak. Abuya *et al*. (2012) juga menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu dapat menjadi prediktor yang kuat untuk status gizi anak. Diana (2014) juga menyatakan ada perbedaan yang nyata antara pendidikan ayah dan ibu terhadap pengaruh pemanfaatan lahan pekarangan dan penyuluhan terhadap konsumsi sayuran dan asupan gizi rumah tangga dan balita.

Pengetahuan gizi merupakan prasyarat penting untuk terjadinya perubahan sikap dan perilaku gizi. Pengetahuan gizi yang baik mendorong ibu untuk mempraktekkan pemberian makan yang baik bagi anak-anaknya dan anggota keluarga lainnya. Setelah dilakukan penyuluhan gizi, maka terjadi peningkatan pengetahuan gizi ibu (Tabel 2). Menurut Hardinsyah (2007), pengetahuan gizi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keragaman konsumsi pangan selain faktor kesukaan, komposisi dan ukuran rumah tangga, ketersediaan pangan dan faktor ekologi, daya

beli pangan dan waktu yang tersedia untuk pengolahan pangan.

Nurohmi dan Amalia (2012) juga mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan gizi yang baik akan terwujud menjadi sebuah sikap dan perilaku yang baik, akan tetapi tidak semua tingkat pengetahuan gizi yang baik selalu diwujudkan dalam sikap dan perilaku makanan yang baik, karena adanya faktor daya beli pangan yang rendah dan keterbatasan waktu dalam pengolahan dan mempersiapkan makanan.

Tabel 2.
Sebaran Pengetahuan Gizi Ibu Setelah Intervensi di Setiap Kelurahan

Pengetahuan Gizi	Kelurahan				Total	p
	Kulim	Tangkerang Timur	Rejosari	Sail		
Data Awal	74.2 ± 6.9	71.4 ± 7.0	70.4 ± 9.5	70.0 ± 13.7	71.5 ± 9.7	0.000
Data Akhir	83.6 ± 7.1	83.8 ± 8.8	80.4 ± 9.2	83.4 ± 8.5	82.8 ± 8.4	
Delta	9.4 ± 8.5	12.4 ± 10.6	10.0 ± 13.9	13.4 ± 16.8	11.3 ± 12.8	

Tabel 3.
Sebaran Sikap Gizi Ibu Setelah Intervensi di Setiap Kelurahan

Pengetahuan Gizi	Kelurahan				Total	p
	Kulim	Tangkerang Timur	Rejosari	Sail		
Data awal	60.4 ± 7.5	62.2 ± 7.9	62.6 ± 7.1	62.2 ± 8.3	61.9 ± 7.6	0.000
Data akhir	75.6 ± 9.3	77.0 ± 8.0	77.0 ± 7.6	78.2 ± 7.6	77.0 ± 8.1	
Delta	15.2 ± 12.5	14.8 ± 11.8	14.4 ± 9.9	16.0 ± 10.6	15.1 ± 11.1	

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan gizi ibu dari 71.5 menjadi 82.8. Artinya bahwa intervensi penyuluhan gizi yang dilakukan secara umum dapat memperbaiki gizi ibu sebanyak 11.3. Berdasarkan korelasi Pearson terdapat hubungan yang signifikan dengan $p = 0.000$. Jadi secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa intervensi penyuluhan gizi telah dapat mengurangi ibu yang berpengetahuan gizi kurang, dan di sisi lain meningkatkan jumlah ibu berpengetahuan gizi baik.

Sikap Gizi Ibu

Sikap gizi merupakan kecenderungan seseorang untuk menyetujui atau tidak menyetujui terhadap suatu pernyataan yang diajukan terkait dengan pangan dan gizi. Sikap gizi seringkali terkait erat dengan pengetahuan gizi yaitu jika memiliki pengetahuan gizi baik maka cenderung sikap gizi baik pula (Khomsan dkk, 2009). Hasil uji korelasi Pearson diketahui bahwa variabel pendidikan dan sikap gizi ibu memiliki nilai $r = -0.226$; $p = 0.024$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan sikap gizi ibu, sedangkan variabel pendapatan dengan sikap gizi ibu memiliki nilai $r = 0.034$; $p = 0.736$, artinya tidak ada hubungan antara pendapatan dan sikap gizi ibu.

Setelah dilakukan penyuluhan gizi, terjadi peningkatan sikap gizi ibu. Hasil menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sikap gizi ibu dari 61.9 menjadi

77.0. Artinya bahwa intervensi penyuluhan gizi yang dilakukan secara umum dapat memperbaiki sikap gizi ibu sebanyak 15.1.

Berdasarkan korelasi Pearson terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai $p = 0.000$. Jadi secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa intervensi penyuluhan gizi telah dapat mengurangi ibu yang bersikap gizi kurang, dan di sisi lain meningkatkan jumlah ibu bersikap gizi baik dalam penerapannya di rumah tangga.

KESIMPULAN

Hasil analisis sosial ekonomi keluarga yaitu pendidikan terhadap pendapat memiliki hubungan signifikan ($p = 0.003$) yang diartikan bahwa semakin tinggi pendidikan, maka semakin besar pendapatan keluarga dan peluang untuk mendapatkan pekerjaan dengan imbalan uang juga semakin semakin besar. Hasil analisis konsumsi energi protein terhadap pendapatan juga memiliki hubungan yang signifikan ($p = 0.031$) karena semakin tinggi pendapatan keluarga, maka semakin besar pemenuhan makanan.

Hasil analisis pengetahuan ibu terhadap program *home gardening* dengan pendidikan memiliki hubungan yang signifikan ($p = 0.004$). Begitu juga dengan sikap ibu terhadap program *home gardening* dengan pendapatan dan pekerjaan ibu masing-masing memiliki hubungan yang signifikan ($p = 0.035$ dan $p =$

0.006). Hasil analisis pengetahuan dan sikap gizi ibu terhadap pendidikan memiliki hubungan yang signifikan ($p = 0.024$).

Pengetahuan dan sikap ibu yang diberi penyuluhan gizi setelah intervensi memiliki hubungan yang signifikan ($p = 0.000$). Intervensi penyuluhan gizi yang dilakukan secara umum dapat memperbaiki gizi ibu dan dapat mengurangi ibu yang berpengetahuan gizi kurang, dan meningkatkan jumlah ibu berpengetahuan dan bersikap gizi baik dalam penerapannya di rumah tangga.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini didanai oleh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi melalui hibah penelitian dosen pemula. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua partisipan yang terlibat dalam penelitian ini terutama untuk responden dan institusi wilayah Kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru, Riau. Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada Pemerintahan Provinsi Riau dan STIKes Al-Insyirah Pekanbaru yang telah mendukung secara penuh penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuya BA, Ciera J dan Kimani-Murage E. 2012. Effect of Mother's Education on Child's Nutritional Status in the Slums of Nairobi. *BMC Pediatrics* 12:80. DOI: 10.1186/1471-2431-12-80
- Adnan N dan Muniandy ND. 2012. The Relationship Between Mother's Educational Level and Feeding Practices among Children in Selected Kindergartens in Selangor, Malaysia: a Cross-sectional Study. *Asian Journal of Clinical Nutrition* 4(2): 39-52. DOI:10.3923/ajcn.2012.39.52
- Adriani M dan Wirjatmadi B. 2012. Pengantar Gizi Masyarakat. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Afrinis N. 2009. Pengaruh Program Home Gardening dan Penyuluhan Gizi Terhadap Pemanfaatan Pekarangan dan Konsumsi Pangan Balita. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor
- Arifin HS, Munandar A, Schultin KG, Kaswanto RL. 2012. The Role and Impacts of Small-Scale, Homestead Agroforestry Systems ("pekarangan") on Household Prosperity: an Analysis of Agro-ecological Zones of Java, Indonesia. *International Journal of Agriscience*, 2(10):896-914
- Ashari, S, dan Bastuti, TP. 2012. Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30(1): 13-30
- Diana R. 2014. *Pengaruh Pemanfaatan Pekarangan dan Penyuluhan Terhadap Konsumsi Sayuran dan Asupan Gizi Rumah Tangga dan Balita*. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor
- Hardinsyah. 2007. Faktor Determinan Keragaman Konsumsi Pangan. *J. Gizi dan Pangan*, 2(2), 55-74
- Khomsan A, Anwar F dan Mudjajanto ES. 2009. Pengetahuan, Sikap, dan Praktek Gizi Ibu Peserta Posyandu. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 4(1): 33-41
- Mujiyo S. 2008. Studi Pemberdayaan Wanita Pedesaan dalam Memenuhi Gizi Keluarga Berbasis Potensi Lokal di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. *M'POWER* 8 (8): 1-15
- Munparidi. 2010. Pengaruh Pendapatan dan Ukuran Keluarga Terhadap Pola Konsumsi Studi Kasus: Desa Ulak Kerbau Lama Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Ilmiah*, Vol 11 No. 3
- Notoadmojo. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Nurohmi S & Amalia L. 2012. Pengetahuan Gizi, Aktivitas Fisik dan Tingkat Kecukupan Gizi Aktivis Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) IPB. *J. Gizi dan Pangan*, 7(3): 151-156
- Purwanto R & W. D Wibawa. 2004. Ketahanan Pangan Berbasis Tanaman Buah Melalui Pemanfaatan Pekarangan. http://www.tazar.co.id/index.php?option=com_content&task=view&id=117&Itemid=0.
- Rukmana R. 2005. Bertanam Sayuran di Pekarangan. Kanisius: Yogyakarta
- Syarif, H. 1997. *Membangun Sumberdaya Manusia Berkualitas Suatu Telaah Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.